

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹ Makna kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).² Menurut Jejen, kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.³ Senada dengan hal itu, E. Mulyasa juga menegaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality* dengan makna “topeng”, yang biasa dipakai artis dalam *teater* di atas panggung dengan tingkah laku sesuai ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah mewakili ciri kepribadian

¹ Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 28 Oktober 2023.

² Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1-3.

³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan & Sumber Belajar (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 37-38.

tertentu.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian memiliki arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang.⁶ Lebih lanjut, Alwisol juga menjelaskan bahwa kepribadian adalah sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain.⁷ Menurut Suryani, kepribadian adalah seperangkat karakteristik, kecenderungan diri seseorang oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan.⁸

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Secara terminologis guru diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁹ Menurut Rochman dan Gunawan, guru dalam makna luas dan secara umum adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun. Bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.¹⁰

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mendefinisikan ‘kompetensi guru’ sebagai “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 31.

⁶ Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 28 Oktober 2023.

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 9.

⁸ N. Lilis Suryani, *Peningkatan Komitmen Profesi melalui Iklim Organisasi, Kepribadian, dan Kepuasan Kerja Dosen*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 27.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 86.

¹⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*, 25-26.

dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Pasal 1 angka 10). Selanjutnya, Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹¹ Disini penulis mengambil fokus pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru.

Berdasarkan Depdiknas, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi guru ialah kecakapan atau kemampuan guru dalam bidang studi dan sebagainya, yang ditanganinya secara utuh; kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru.¹³ Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru.¹⁴ Menurut Rina Febriana, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tingkah cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.¹⁵ Menurut Santoso, kompetensi guru adalah kecakapan dan kemampuan seorang guru yang dilandasi oleh

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), *Kompetensi Guru*, diakses melalui <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi->, tanggal 28 Oktober 2023.

¹² Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2005),

¹³ Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada tanggal 28 Oktober 2023.

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 40.

¹⁵ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, 9.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas pekerjaannya.¹⁶ Selain itu, kompetensi juga terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia.¹⁷

Kompetensi kepribadian guru yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 ini, diharapkan seorang guru dapat: (a) bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; dan (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga guru, dan rasa percaya diri sendiri.¹⁸

Menurut Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal pada guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia, dimana guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁹

Menurut Rochman & Gunawan, kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menampilkan kepribadian yang menjadi ciri khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya. Kompetensi kepribadian ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian guru ini juga memiliki

¹⁶ Imam Santoso, *Supervisi Klinis : Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran*, (Pekalongan: NEM, 2022), 4.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 99.

¹⁸ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2005).

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 110.

peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta menyejahterakan masyarakat, serta memajukan negara dan bangsa pada umumnya.²⁰

Menurut Rina Febriana, kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi personal yang mengharuskan pendidik memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik serta memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri, sekaligus memiliki integritas kepribadian.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan karakter personal guru yang tercermin melalui indikator sikap dan keteladannya baik bagi siswa dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh positif dan baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.

b. Dalil Kompetensi Kepribadian Guru

Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma hukum dan norma susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena ada sebagian guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar.

Rasulullah saw. adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau

²⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*, 42..

²¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, 14.

membekali dirinya dengan akhlak (pribadi) yang mulia. Akhlak (pribadi) yang mulia menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Kemuliaan akhlak Rasulullah saw. dinyatakan oleh Allah swt dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam : 4)

Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat, sekaligus agar ia tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Shaff ayat 2 dan 3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “ (2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Shaff : 2-3).

Guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani, seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong pada siswa yang memerlukan bantuan, tidak pendendam, tidak egois, dan jujur. Sifat-sifat ini merupakan bagian dari

kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan memengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.²²

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Menurut Sjarkawi, ada 2 faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:²³

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologis lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi, dan emosi. Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

a) Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

Faktor keturunan akan selalu menghiasi pribadi guru, meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Orang tua yang hebat akan melahirkan anak-anak yang hebat, pepatah mengatakan “buah tak jatuh dari pohonnya”. Maksudnya,

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 108-110.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

perilaku atau sifat seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku atau sifat orang tuanya.

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan. Pembawaan seseorang sejak lahir mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat. Pembawaan merupakan sebuah karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Pembawaan memberikan warna dan pengaruh pada kepribadian guru yang bermacam-macam jenisnya.²⁴

b) Semangat Mengabdikan

Guru merupakan pekerjaan yang mulia, namun menjadi seorang guru bukan pilihan yang mudah. Tanggung jawabnya sangat besar. Bahkan tidak jarang guru diprotes berlebihan oleh wali murid ketika anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kalau bukan karena semangat mengabdikan pada negara dan agama sudah barang pasti banyak para guru memilih untuk menggeluti bidang yang lain. Terlebih lagi seorang guru honorer yang gajinya tidak seberapa, yang diharapkan guru hanyalah memperoleh ridho Allah swt.

Guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.

Dengan adanya semangat mengabdikan demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 66.

senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi tergetnya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk keseriusan dalam mengabdikan. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik. Karena tanggung jawab guru itu berat tapi luhur.²⁵

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru, baik lingkungan atau sosial. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati, baik yang diterima secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, lingkungan guru bertempat tinggal, latar belakang pendidikan, budaya adat istiadat setempat bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga.

Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Hal itu didasari atas banyaknya waktu yang dihabiskan untuk berada di sekitar lingkungan. Asumsi yang mendasari bahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Seseorang lahir dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Pergaulan guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Guru yang berada di lingkungan yang baik, ia akan tertular kebajikannya. Maka tidak salah jika ada orang tua terdahulu selalu memberi nasehat, “wong kang sholeh kumpulono”, (berkumpul dengan orang

²⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 51-52.

shaleh). Agar tertular kesalahan dari orang-orang shaleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.²⁶

d. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Kemendikbud, kompetensi Kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan karakter personal guru. Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru, antara lain: (a) supel; (b) sabar; (c) disiplin; (d) jujur; (e) rendah hati; (f) berwibawa; (g) santun; (h) empati; (i) ikhlas; (j) berakhlak mulia; dan (k) bertindak sesuai norma sosial & hukum. Kompetensi ini menentukan bagaimana seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya.²⁷

Menurut Rochman dan Gunawan, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya : (a) pribadi yang disiplin; (b) pribadi yang adil dan jujur; (c) pribadi berakhlak mulia; (d) pribadi teladan; (e) pribadi yang mantap; (f) pribadi yang stabil; (g) pribadi dewasa; (h) pribadi yang arif dan penyabar; (i) pribadi berwibawa; dan (j) pribadi yang memiliki rasa percaya diri.²⁸

Menurut Rina Febriana, indikator kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru, diantaranya: (a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil; (b) memiliki kepribadian yang dewasa; (c) memiliki kepribadian yang arif; (d) memiliki kepribadian yang berwibawa; (e) menjadi teladan bagi siswa; dan (f) memiliki akhlak mulia.²⁹

²⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 68-73.

²⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), *Kompetensi Guru*, diakses melalui <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi->, tanggal 28 Oktober 2023.

²⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*, 43-77.

²⁹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, 106-108.

2. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto, perkembangan merupakan sesuatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif, dimana perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan dan belajar.³⁰ Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).³¹ Menurut Santrock yang dikutip Masganti menjelaskan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan.³²

Menurut Masganti, perkembangan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis. Pada perkembangan fisik, anak mengalami perkembangan pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Pada perkembangan psikis, kemampuan anak berinteraksi dengan orangtua maupun orang lain di sekitarnya serta dapat membedakan baik dan buruk, dan pada usia dini pula anak mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.³³ Disamping itu, perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek, yaitu (1) perkembangan fisik; (2) perkembangan kognitif; (3)

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 19.

³¹ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 15.

³² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

³³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 5-6.

perkembangan bahasa; (4) perkembangan sosial; (5) perkembangan moral; (6) perkembangan emosional; (7) perkembangan kepribadian; dan (8) perkembangan agama.³⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³⁵ Disini penulis mengambil fokus pembahasan mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Selanjutnya, nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³⁶ Menurut Hafidz dan Qiyadah, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, dimana rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.³⁷ Menurut Rohmat, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris (berpusat pada manusia) dan theosentris (berpusat pada Tuhan).³⁸

³⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 8.

³⁵ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2014).

³⁶ Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 28 Oktober 2023.

³⁷ Hafidz dan Qiyadah Robbaniyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 2.

³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 78.

Agama memiliki arti ajaran, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.³⁹ Menurut Harun Nasution yang dikutip Jalaluddin, agama memiliki arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tidak bisa ditangkap dengan panca indera, namun berpengaruh besar dalam kehidupan manusia.⁴⁰ Menurut Habibu Rahman, dkk menyatakan bahwa agama pada anak usia dini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar.⁴¹

Moral berasal dari kata Latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Istilah moral dalam hal ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Menurut Ahmad Susanto, moral merupakan aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya.⁴² Menurut Abdul Karim yang dikutip Habibu Rahman, dkk menegaskan bahwa moral dalam agama Islam dikenal sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia.⁴³

³⁹ Kemendikbud, *KBBI Daring (Online)*, diakses melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada tanggal 28 Oktober 2023.

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 98.

⁴¹ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 13.

⁴² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, 65.

⁴³ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, 6.

Menurut Edwin, perkembangan agama pada anak-anak adalah perkembangan jiwa beragama pada anak yang ditunjukkan dengan sikap mudah percaya kepada Tuhan. Anak-anak cenderung meniru semua tindakan keagamaan orang-orang yang ada di sekitarnya.⁴⁴ Sementara Harms mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan yaitu tingkat dongeng (*the fairly tale stage*), tingkat kepercayaan (*the realistic stage*), dan tingkat individu (*the individual stage*).⁴⁵

Menurut Habibu Rahman, dkk, perkembangan moral merupakan sebuah perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi kepada sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan selama menjalani hidup. Karena moral berkaitan erat dengan perilaku dan kepribadian. Kepribadian yang baik dan sesuai dengan adat akan diterima pada masyarakat dan lingkungannya.⁴⁶

Kesimpulan, perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini adalah proses perkembangan jiwa keberagamaan dan perilaku pada anak dini antara usia 0-8 tahun yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku mulai dari kepribadian anak yang tidak baik menjadi lebih baik.

b. Dalil Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan manusia juga menjadi bagian dari kajian Islam. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupan. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an menginformasikan tentang perkembangan nilai agama dan moral adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Edwin Diller Starbuck, *The Psychology of Religion*, (London: Wallter Scott, 1900), 189.

⁴⁵ Ernest Harms, "The Development of Religious Experience in Children", *Journal of Sociology*, Vol. 1, No. 50, (2004) : 112-122.

⁴⁶ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 6.

1) Al-Qur'an

Allah swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 54 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ
الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.” (Q.S. Ar-Rum : 54)

Ayat ini menginformasikan bahwa sepanjang kehidupan manusia mengalami perkembangan dari keadaan lemah pada anak-anak menjadi kuat pada masa remaja dan dewasa, dan kemudian menjadi lemah kembali pada masa tua.⁴⁷ Ayat ini juga diperkuat Allah swt dengan firman-Nya pada Q.S. An-Nahl ayat 70 sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ آذَانٍ لَيْسَ لَكَ بِهَا عِلْمٌ بِمَا يُرَدُّ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (Q.S. An-Nahl : 70)

⁴⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 78.

Berdasarkan dunia kedokteran, usia lanjut juga disebut “masa kanak-kanak kedua”. Oleh sebab itu, selama tahap kehidupan akhir ini, orang-orang tua seperti anak-anak, membutuhkan perawatan, karena fungsi-fungsi tubuh dan mental mereka telah mengalami perubahan tertentu.⁴⁸

Ajaran Islam juga memberikan kemampuan kepada manusia dalam beragama sejak dia dilahirkan. Kemampuan beragama ini disebut dengan *fitrah*. *Fitrah* beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Allah swt. *Fitrah* manusia mempunyai sifat yang suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Allah swt. Hal ini berkaitan dengan perkembangan agama pada anak usia dini. Berdasarkan firman-Nya pada Q.S. Ar-Rum ayat 30:⁴⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 3)

Selanjutnya, manusia juga dibekali Allah swt kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah swt telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia dalam firman-

⁴⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 79.

⁴⁹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 94.

Nya pada Q.S. Asy-Syams ayat 7-8:⁵⁰

﴿٨﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8).” (Q.S. Asy-syams : 7-8).

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa melalui ayat ini Allah swt menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan memilihnya.⁵¹ Kemudian Hamka menyatakan bahwa surah asy-syams ayat 7-8 tersebut menjelaskan bahwa setiap diri diberi ilham oleh Allah swt, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia akhirat.⁵²

2) Hadist

Hadist Rasulullah saw. juga telah dinyatakan bahwa *fitrah* manusia sejak lahir adalah beragama Tauhid, yakni mempunyai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berkaitan dengan perkembangan agama pada anak usia dini. Adapun hadis Rasulullah saw. tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

⁵⁰ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 99.

⁵¹ Al Imam Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tasir Ibnu Kasir Juz 30*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 521.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), 201.

يُنصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِعُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا
جُدْعَاءَ

Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata: Nabi saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan (oleh orangtuanya) dalam keadaan suci (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada yang cacat padanya.” (HR. Bukhari)

Selanjutnya, potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus menerus dikembangkan agar tidak sekadar menjadi potensi. Dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, maka orangtua akan memuliakan anak-anak. Hal ini berkaitan dengan perkembangan moral (akhlak). Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ.

Terjemahan: Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah saw. bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlaknya.” (HR. Ibnu

Majah).⁵³

c. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Nilai moral dan agama yang dimiliki setiap anak mampu menghantarkan kepada kebenaran dan keindahan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di zaman berikutnya. Berikut beberapa karakteristik nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan oleh orangtua, keluarga, guru, maupun lainnya kepada anak usia dini, diantaranya: (1) kejujuran; (2) disiplin; (3) kepedulian sosial; (4) empati; (5) pengendalian diri; (6) menghormati orang lain; (7) religiusitas; (8) gender; (9) demokrasi; (10) kemandirian; dan (11) tanggung jawab.⁵⁴

Sikap keberagaman yang dimiliki anak bersifat imitasi, diperoleh melalui pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Diantara indikator perkembangan agama anak usia dini, yaitu: (1) membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang; (2) memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur; (3) selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup; (4) anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut; dan (5) lagu anak yang berkaitan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi

⁵³ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Hadis 3661, Juz 11, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), 64.

⁵⁴ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, 19-27.

wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.⁵⁵

Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang beberapa tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak memiliki beberapa indikator, antara lain:

- 1) Membiasakan diri beribadah
 - a) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (makan, tidur, belajar, dan keluar masuk rumah)
 - b) Bersyukur atas apa yang diperoleh
 - c) Melakukan ibadah sesuai aturan dan keyakinan
 - d) Mengenal waktu ibadah
- 2) Memahami perilaku mulia
 - a) Jujur
 - b) Penolong
 - c) Sopan
 - d) Hormat
 - e) Berterimakasih
 - f) Sabar⁵⁶

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini

Nilai moral dan agama yang dimiliki anak usia dini diperoleh melalui berbagai dimensi dan cara. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai moral dan agama pada anak usia dini terdiri dari faktor perkembangan awal dan faktor penghambat, yaitu:

- 1) Perkembangan Awal

Perkembangan awal pada anak usia dini (umur 0-6 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

 - a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan

⁵⁵ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, 23-24.

⁵⁶ Jamilatun Hasbiani, "Identifikasi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kecamatan Ampenan Tahun Pelajaran 2013/2014", *Jurnal eprints.unram.ac.id*, (2014) : 6.

- anak
 - b) Faktor emosi
 - c) Metode mendidik anak
 - d) Beban tanggung jawab yang berlebihan
 - e) Faktor keluarga di masa anak-anak
 - f) Faktor rangsangan lingkungan
- 2) Faktor Penghambat
- Adapun beberapa faktor penghambat dalam nilai moral dan agama anak usia dini, yaitu:
- a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
 - b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nelva Mitra Sari (2021) dengan judul penelitian: “Pengaruh Kompetensi Guru PAUD Terhadap Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap nilai agama dan moral anak usia dini di TK Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur dengan nilai thitung lebih besar dari t tabel ($2,828 > 2,037$). Sehingga diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dilihat dari perhitungan koefisien determinasi maka kompetensi guru mempengaruhi nilai agama dan moral anak sebesar 20% sedangkan 80% dipengaruhi oleh variabel lain.⁵⁸ Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelva Mitra Sari. Persamaannya terdapat pada aspek variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti variabel nilai agama dan moral anak sebagai variabel terikat dan metode yang digunakan sama-

⁵⁷ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, 28-31.

⁵⁸ Nelva Mitra Sari, “Pengaruh Kompetensi Guru PAUD terhadap Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur”, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu: (2021).

sama menggunakan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya yaitu variabel kompetensi guru yang digunakan Nelva Mitra Sari secara umum sedangkan penulis mengambil variabel kompetensi kepribadian guru yang lebih khusus di kepribadian guru.

2. Istnain Alfajri Husain, dkk (2024) dengan judul penelitian: “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Perkembangan Moral Anak TK B”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan probabilitas hitung sebesar 0,034 lebih kecil daripada probabilitas uji sebesar 5% atau $0,034 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan perkembangan moral anak pada TK B di Desa Biru Kecamatan Poloeng Timur Kabupaten Bombana.⁵⁹ Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Istnain Alfajri Husain, dkk. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya pada aspek perkembangan yaitu perkembangan moral anak saja yang diteliti oleh Istnain Alfajri Husain, dkk sedangkan penulis mengambil aspek perkembangan nilai agama dan moral anak.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan perlu dijawab melalui penelitian, teori yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁶⁰ Adapun paradigma penelitian ini menggunakan paradigma sederhana yang terdiri atas satu variabel independen/bebas (X)

⁵⁹Istnain Alfajri Husain, dkk, “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Perkembangan Moral pada Anak TK B”, *E-Journal FIP Universitas Negeri Gorontalo* 04, No. 01 (2024) : 45-53.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,C*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 42.

dan dependen/terikat (Y). Berikut gambar paradigma penelitian ini:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Jika guru memiliki kompetensi kepribadian yang mumpuni maka akan berpengaruh pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Hal ini disebabkan karena guru menjadi suri tauladan bagi anak. Kepribadian guru yang sesuai dengan tahapan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini maka akan terstimulasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁶¹ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶² Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶³

⁶¹ Masrukhin, *Statistika Inferensial*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 34.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015),

Hipotesis atau jawaban sementara di sini dapat berwujud positif maupun negatif. Jadi benar-benar sesuai atau tidak dengan apa yang telah di rumuskan sebelum nya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : “Ada Pengaruh yang Signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal Terpadu Al-Hikmah Pelemkerep Mayong Jepara”.

H_o : “Tidak Ada Pengaruh yang Signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal Terpadu Al-Hikmah Pelemkerep Mayong Jepara”.

